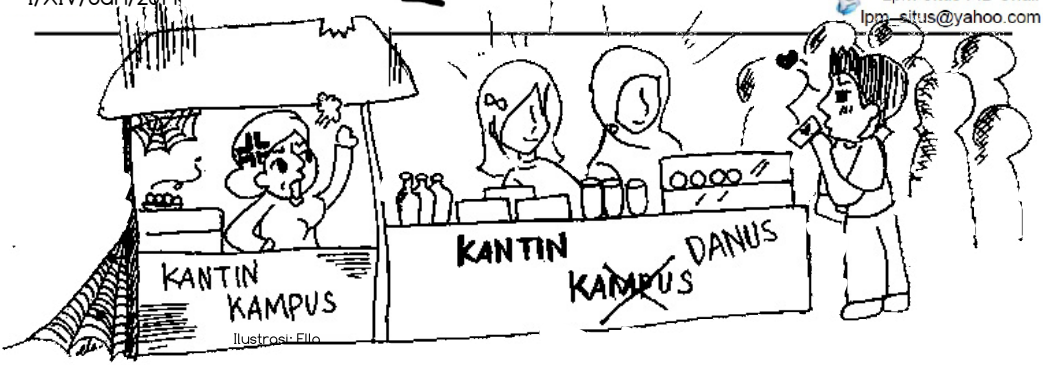
Edisi
I/XIV/Jan/2014

buletin KRitis

Mengulas Informasi
Terkini dan Berimbang

@LPMSitusUA
Lpm Situs FIB Unair
lpm_situs@yahoo.com



Ilustrasi: Ello

Danus = Pedagang Asongan??

Oleh: Anindita Kusuma Aditya

Hari masih pagi menjelang siang dan gedung FIB ramai oleh para mahasiswa baik yang hanya berkeliaran maupun yang hanya duduk-duduk di seluruh penjuru gedung. Di antara mereka ada beberapa orang yang berlalu lalang membawa nampan plastic bertutup, menawarkan aneka jajanan yang mereka bawa pada teman-temannya. Ya, pemandangan ini pasti sudah akrab di mata. Mereka adalah mahsiswa yang tergabung dalam seksi dana dan usaha (danus) dalam berbagai organisasi yang ada di FIB.

Seksi danus adalah seksi yang tidak pernah absen dari susunan kepanitiaan suatu acara. Tugasnya adalah mengumpulkan uang dengan cara berwirausaha dengan sejumlah modal awal yang diberikan. Kebanyakan memilih untuk berjualan makanan ringan – seperti jajan pasar – namun ada pula yang dikesempatan lain meloakkan botol kosong, menyewakan buku, atau berjualan baju bekas. Mungkin akalu bias dikatakan – istilah kasarnya mendapatkan untung sebesar-besarnya dengan dengan modal sekecil-kecilnya.

Yang menjadi masalah di sini adalah pantas atau tidak melihat mahasiswa 'berdagang keliling' di areal gedung FIB. Mahasiswa belajar berwirausaha itu bagus, namun di areal kampus?? Apalagi bukan hanya satu dua mahasiswa saja. rasanya seperti berada di terminal bus dengan banyak pedagang asongan berlalu lalang. Tidak sedap dipandang mata.

Bayangkan jika ada tamu dari luar lingkungan akademik FIB maupun Universitas Airlangga dan mereka melihat aktivitas 'berdagang keliling' ini. Pro dan kontra jelas akan muncul. Mereka yang pro akan menganggap kegiatan ini bernilai positif, sedangkan yang kontra akan berfikir dan berkata "Apa-apaan ini??"

Di sisi lain kehadiran para wirausahawan ***Bersambung Ke Hal. 16 ....***

Menjadi wirausahawan muda tidak ada salahnya memang. Namun bila berwirausaha tidak dilandasi dengan sebuah etika apa jadinya. Didalam struktur sebuah organisasi atau kepanitiaan ada sie yang bertugas untuk mencari dana untuk penambahan biaya dalam kegiatan mereka. Sie Danus (dana usaha) merupakan sebuah sie yang bergerak mengumpulkan dana untuk mensukseskan acara dalam kegiatan di bawah naungan organisasinya. Dari mulai berjualan hingga mengajukan sponsorship ke beberapa pihak swasta.

Bisa kita lihat di penghujung tahun 2013 banyak mahasiswa yang *nyambi* jadi penjual makanan keliling dengan segala macam inovasi makanan yang mereka buat. Sekelompok mahasiswa ini berdagang atas nama ormawa yang mereka naungi. Menjajakan makanan dari satu mahasiswa ke mahasiswa lain, dari lantai 1 ke lantai 3, dari pagi hingga sore sekelompok mahasiswa ini dengan semangat menawarkan dagangan mereka. Tidak ada himbauan larangan bagi mahasiswa berjualan di lingkup fakultas memang namun dengan caranya berjualan yang demikian itu seolah menggambarkan bahwa FIB ini adalah fakultasnya pedagang keliling. Seolah kantin FIB tidak hanya ada dipuajsera saja melainkan didalam fakultas sendiri pun juga ada.

Perlu adanya fasilitas untuk para wirausahawan muda ini. Entah diberikan lapak khusus di kantin untuk mahasiswa berjualan makanan hasil olahannya yang kreatif atau kalau perlu ada mata kuliah pilihan baru yaitu kewirausahaan agar cara mereka berdagang jadi lebih terarah dan tidak serampangan. Berdaganglah secara intelek.

Pimred

buletin Kritis

Susunan Redaksi

Pelindung:
Dekan FIB UA
Pembina:
Ikhsan Rosyid S.S
Pimpinan Umu m:
Binti Quryatul M
Pimpinan Redaksi:
Nurie Sitta Masruri
Koordinator Majalah:
Dimas Nur Apriyanto, Ahmada Tasnim
Editor:
Tim Redaksi
Layouter:
Feri Fenoria R
Reporter
Novita Maharatih, Nova Ratnasari, Hidayatul Khoiriyah, Takiara Ayunir Dara Dayu, Anindita Kusuma Aditya, Mitha Rizky Rachmawati, Nabila Cahya Haqi
Ilustrator dan Fotografer:
Nur Lailatus Sa'adah, Rizky Mahendra,

Menyiasati Pengaruh Dunia Virtual

Oleh : Nabila Cahya Haqi

Abad 21 telah menjadi dunia tanpa batas. Zaman ini telah membawa manusia ke dalam satu dunia yang berbeda karena hadir membawa produk canggih bernama internet. Internet telah mengubah segalanya. Dunia tanpa ruang yang banyak disebut dunia maya, menawarkan kemudahan. Jadilah semua orang berbondong-bondong memakainya. Istilah barat menyebut dunia maya sebagai *cyberspace*. *Cyberspace* adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal balik (Wikipedia, 2013).

Awalnya internet hanya ada dalam ruang lingkup militer karena dimanfaatkan para tentara dalam perang dingin untuk mengumpulkan informasi tentang rahasia-rahasia negara. Penggunaannya semakin meluas saat internet masuk dalam ranah pendidikan, yaitu sebagai pustaka informasi di kampus-kampus. Hingga pada akhirnya internet menyebar hingga ke rumah-rumah penduduk. Fenomena ini akhirnya sampai juga di bumi pertiwi dan menggema pada tahun 1998 dengan jumlah pemakai internet sebanyak 512.000. Jumlah ini terus bertambah dengan cepat hingga apada akhir 2007 pemakainya telah mencapai 25.000.000 orang (apij.or.id/dokumentasi/statistic.php). Dalam esai ini, penulis akan menjabarkan dampak positif dan dampak negatif internet serta strategi untuk menyelamatkan generasi bangsa dari pengaruh negatif internet.

Pertama, internet melahirkan revolusi baru yang ditandai dengan hadirnya 3T yaitu Teknologi, Transportasi, dan Telekomunikasi. Teknologi mengusung internet hingga berkembang dengan sangat cepat. Jika biasanya hanya orang-orang kaya yang mampu berkeliling dunia, kini siapapun bisa mengetahui dunia hanya dengan duduk di kamar. Internet menjadi jendela baru bagi manusia untuk mengetahui berbagai aktivitas manusia di belahan bumi hanya dalam hitungan detik.

Kedua, aktivitas manusia dalam dunia maya juga semakin kompleks. Berbagai tipe situs ditawarkan. Di bidang pendidikan kita dapat menemukan literatur dan buku dalam berbagai disiplin ilmu. Adapula *news site* yang memberi kemudahan untuk mengakses berita-berita terkini di berbagai belahan dunia. Dengan kecanggihan *search engine* seperti yahoo dan google, kita juga bisa langsung mendapatkan sejumlah informasi hanya dengan mengetikan kata kunci informasi yang dicari. Internet juga telah memasuki ranah-ranah bisnis. Dengan adanya *corporate website,* kita dapat mengenal profil perusahaan atau organisasi. Kita juga dapat membeli barang-barang dan mencari pekerjaan lewat dunia maya ini. Bidang hiburan kita bisa mendapatkan permainan, mendengarkan musik dan melihat film. Terakhir yang paling mutakhir adalah sosial media yang

memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan semua orang di belahan dunia dengan cepat dan murah. Internet telah memasuki semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial, dan budaya.

Spektrum dunia maya secara keseluruhan akhirnya mulai disadari banyak orang. Namanya dunia virtual, tanpa ruang dan tanpa batas, pasti mengikutsertakan kebebasan. Kebebasan ini mulai menunjukkan pengaruhnya. *Beberapa kebanyakan manusia yang seharusnya dibuat maju oleh peradaban, malah dibuat tunduk menggantungkan diri pada kemudahan.*

Salah satu dampak negatif internet, yang dibarengi dengan kebebasan tak terkontrol, yaitu tereksposnya generasi muda terhadap konten-konten negatif seperti pornografi. "Anak adalah amanat Sang Pencipta pada orang tua, keluarga, dan masyarakat yang harus dikelola sebagai aset masa depan. Wajah masa depan sebuah negeri dapat dilihat dari bagaimana kualitas anak-anak masa kini." (Abdulloh Gymnastiar, 2008). Miris jika kita melihat anak-anak bangsa yang kecanduan dengan *game online*, *social media*, dan alat-alat produk dunia maya lain. Anak-anak dan remaja menjadi manusia yang tidak mengenal lingkungan sekitarnya. Menjadi egois dan tidak bisa diatur. Lantas bagaimana nasib Indonesia dengan kondisi seperti ini?

Dunia maya telah berhasil mengambil peran pada bilah-bilah kecerdasan anak bangsa. Lemahnya pendidikan anak-anak tentang dunia maya menjadi masalah yang utama. Karena pada kenyataannya anak-anak mengenal dunia maya dari lingkungan pergaulannya. Jika dahulu (zaman tanpa teknologi) anak adalah anak dari orang tuanya, artinya seorang anak akan menjadi orang yang sesuai dengan pengajaran orang tuanya. *Tapi sekarang, anak akan menjadi anak dari dunia maya pula. Akibatnya kreatifitas mereka terpasung. Langkah dan gerak mereka yang seharusnya sangat luas menjadi sempit hanya didepan monitor.* Pada jam-jam sekolah banyak dintara mereka yang memilih belajar di warnet-warnet di penjuru kota. Hal inilah yang menjadikan gelisah para orang tua. Bahkan tidak hanya anak-anak. Orang dewasapun banyak yang tergiur untuk memanfaatkan internet dalam hal negatif. Sehingga internet dikenal dengan hal yang merusak dan melemahkan. Padahal sebenarnya dunia baru ini adalah sebuah keniscayaan. Sesuatu yang tidak dapat dihindari. *Siap atau tidak, kita harus menghadapi era globalisasi yang mengusung teknologi dengan bebas. Namun bukankah ini masih bisa disiasati? Bukankah internet adalah media yang bebas nilai? Bersifat netral tergantung pemakainya.*

Inilah fokus yang harus diperhatikan oleh semua elemen bangsa. Langkah yang paling nyata ada pada peran keluarga. "Ketahanan keluarga dari akses budaya lintas segala ini hanyalah kedekatan hati. Tak ada yang lain. Kita boleh melek teknologi, tapi kita tidak

boleh buta dari kedahsyatan kekuatan hati nurani yang melampau kehebatan teknologi apapun" kata Neno Warisman. Saatnya merebut anak-anak dan remaja kita dari pola asuh internet. Mengarahkan mereka kedalam hal positif adalah langkah yang efektif. Juga dibutuhkan peran para pendidik untuk memotivasi para generasi penerus bangsa dengan berprestasi melalui teknologi.

"Semua pengetahuan sudah ada disana. Tinggal memompa motivasi dan kemauan mempelajarinya. Dulu sekolah sebagai pusat ilmu. Sekarang, sumber ilmu ada di internet. Sekolah sebagai laboratoriumnya. Sehingga ilmu itu tinggal dipraktekkan,"(Fajar, 2008)

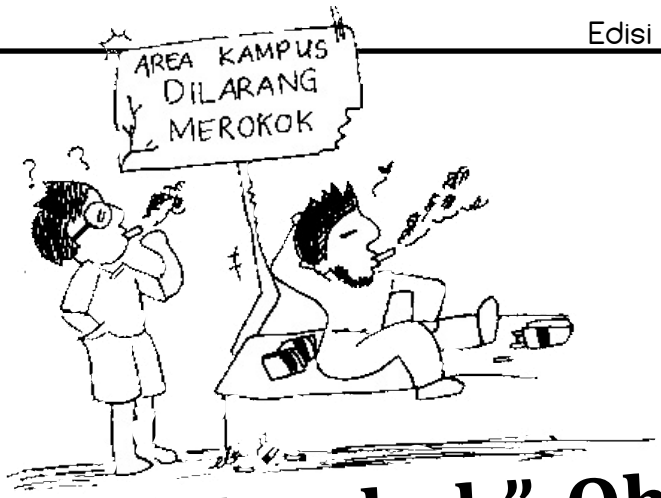
Tugas pemerintah adalah untuk memberikan pendidikan yang 'benar'dan luas tentang dunia maya bagi pelajar. Pelatihan dan sosialisasi yang tepat akan menumbuhkan kreativitas anak bangsa dalam memanfaatkan teknologi. Anak-anak bangsa ini adalah tonggak masa depan bangsa. Identitas bangsa bukanlah apa yang internet bawa, melainkan untuk jiwa membangun masyarakat. Jika Bill Gates dan Steve Jobs bisa menciptakan produk yang membawa membawa manfaat luar biasa bagi manusia, mengapa bangsa kita tidak?

**Lolos 20 Esai Terbaik "Media, Budaya, dan Ruang Publik" FIB UNAIR 2013 tingkat Nasional*

Selamat dan Sukses
atas terpilihnya
Binti Quryatul Masruroh
sebagai ketua

LEMBAGA PERS MAHASISWA
SITUS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

LPM SITUS 2014



"Merokok", Oh no !

Oleh: Hidayatul Khoiriyah

Ketika memasuki kampus B Universitas Airlangga khusunya Fakultas Ilmu budaya, tidak jarang dari kita yang menemui tulisan "Dilarang Merokok", yang terdapat diseluruh sudut area kampus. Namun, juga tidak jarang dari kita yang menemui beberapa mahasiswa yang masih saja merokok.

Merokok merupakan kebiasaan yang sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Menurut ilmu kesehatan, rokok merupakan salah satu contoh narkoba golongan *uppers* (tingkat atas). Mengapa dikatakan golongan *uppers*? Karena rokok mengandung zat adiktif yang berfungsi menyerang syaraf pusat yang berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri. Sedangkan jenis-jenis narkoba yang lain befungsi untuk menekan sistem syaraf pusat (*downers*) dan menyebabkan berhayal (*all arounders*). Efek yang ditimbulkan dari merokok tidak hanya membahayakan diri sendiri tapi juga orang lain yang tidak merokok, yaitu perokok pasif. Beberapa penyakit yang sering ditimbulkan yakni, radang tenggorokan, sesak nafas, dan asma. Dengan kata lain, merokok sama saja dengan menghilangkan nyawa orang lain secara perlahan.

Mahasiswa adalah seorang yang berpendidikan. Seharusnya tiap individu sadar akan dampak dan efek yang ditimbulkan dari merokok. Menurut penelitian, di FIB sendiri hampir sebagian besar mahasiswa laki-lakinya adalah perokok aktif. Ketika memasuki kantin Pujasera FIB, anda akan langsung disambut oleh asap-asap rokok yang membual disana sini. Para perokok umumnya tidak hanya dari kalangan mahasiswa senior, namun juga mahasiswa baru. Arus yang ada di dunia kampus memang sangat cepat penularannya. Mahasiswa yang baru mengenal lingkungan kampus umumnya masih lugu. Namun, ketika memasuki bulan kedua dan seterusnya lambat laun mereka ikut terseret oleh arus pergaulan yang tidak sesuai.

Jum'at 13 Desember 2013 – Hidayatul Khoiriyah – Sastra Inggris



PENGEMIS BOLEH MASUK FIB??

Oleh: Nova Ratnasari

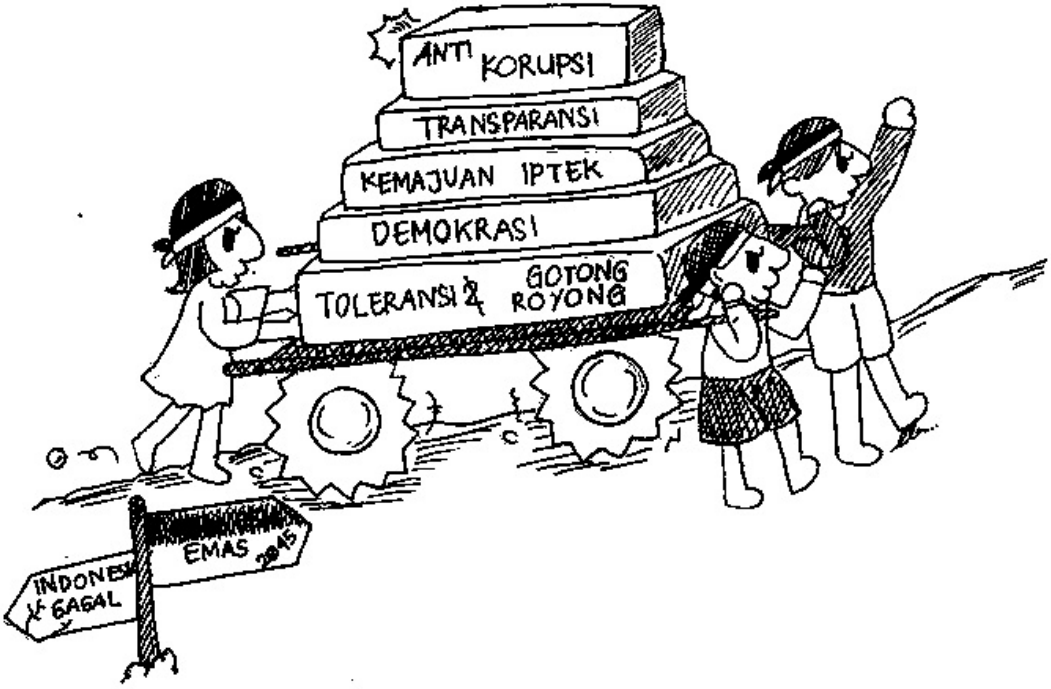
Pada dasarnya semua tahu bahwa FIB UA memiliki kantin yang lebih besar dan luas jika dibandingkan dengan kantin-kantin dari fakultas lain yang ada di area kampus B UNAIR. Tak jarang kita menemui banyak mahasiswa dari fakultas lain yang berkunjung ke kantin yang sering disebut dengan kantin *Pujasera* tersebut. Tentu saja para mahasiswa tersebut berkunjung dengan tujuan untuk beristirahat dan mengisi perut atau hanya sekedar bercengkerama dengan teman mereka. Namun tidak hanya mahasiswa yang dapat ditemui di kantin FIB tersebut, tak jarang juga kita menemui beberapa anak kecil yang sedang mengemis maupun berjualan koran di sekitar area kantin. Hal ini membuat beberapa mahasiswa geram. Mereka merasa terganggu dengan kehadiran pengemis-pengemis kecil tersebut.

Salah seorang mahasiswi jurusan D3 Bahasa Inggris angkatan 2013, Yessy Nadzaria, mengaku bahwa bukan hanya sekali ia melihat pengemis-pengemis kecil itu sedang mengemis. Ia juga sangat merasa terganggu dengan kehadiran pengemis-pengemis kecil tersebut yang terkadang sangat memaksa agar bisa mendapatkan uang. Ia juga mengatakan bahwa kampus adalah tempat belajar dan bukan tempat umum sehingga seharusnya pengemis dilarang memasuki area kampus terutama pada setiap fakultas.

Hal tersebut sepertinya harus lebih diperhatikan lagi oleh pihak fakultas, dimana pihak fakultas kiranya harus segera menindaklanjuti dan membuat peraturan baru untuk masalah tersebut agar tidak semakin menjadi-jadi.

HARMONISASI BUDAYA OLEH PEMUDA, REVITALISASI PEMUDA UNTUK INDONESIA

Oleh: Mitha Rizky Rachmawati



Bangsa yang cerdas ialah bangsa yang memiliki satu pemuda dengan seribu semangat membaca dan menulis serta ikut membangkitkan harmonisasi social dalam peradaban dan kebudayaan untuk Indonesia emas mendatang.

Pada tanggal 6 desember 2013 tepat pada hari jumat pukul 08.00 pagi dalam rangkaian acara Festival Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga mengadakan seminar regional yang bertemakan " Harmonisasi Budaya oleh Pemuda, Revitalisasi Pemuda untuk Indonesia " bertempat diruang siti parwati lantai 2 Fakultas Ilmu Budaya dengan tiga pembicara, sebut saja : Ibu Sirikit Syah (seorang penulis, pengamat media), M. Sang (seorang seniman, pelukis) dan terakhir yang mungkin sudah sangat terkenal Mashuri (seorang sastrawan, penyair). Mereka lah contoh sosok yang

sukses dalam minat dan bakat yang mereka tekuni dengan usaha dan semangat membaca serta menulis dan menjadi kunci bagi generasi emas berikutnya.

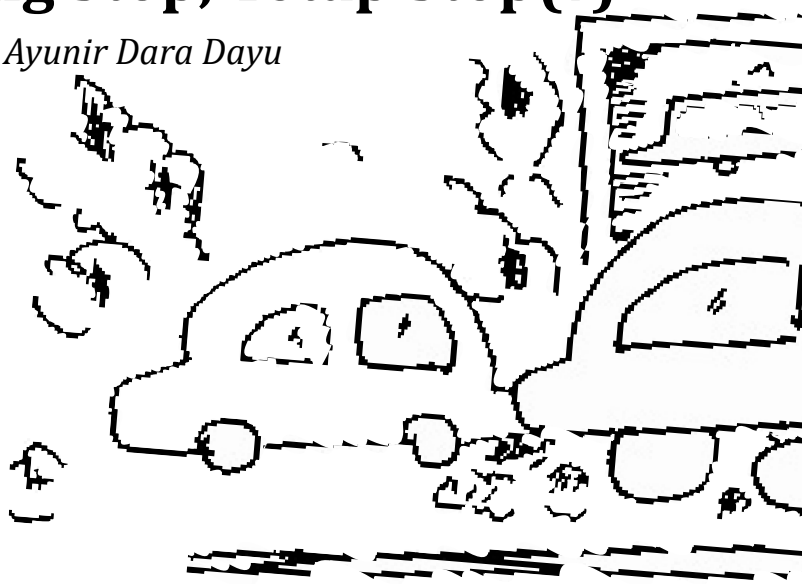
Kali ini, Ibu Sirikit Syah menyampaikan pengetahuan yang beliau miliki lewat sebuah tema " Harmoni dan Peradaban Manusia ". Harmoni social dibangun atas dasar toleransi, saling menghormati dan gotong royong. Dalam Demografi 60% penduduk Indonesia berusia produktif (20-60 tahun) dalam mencapai Indonesia Emas di tahun 2045 dan untuk memenuhinya peran para pemuda sangatlah dibutuhkan yang meliputi : Harmoni social, Individual Freedom, Civillization dan Literasi, sehingga akan sangat berpengaruh pada perubahan paradigma kebudayaan dari norma (etika, perilaku, hukum), kemajuan teknologi (delivery ekspression), demokrasi (copyright vs copylefting) dan globalisasi (keberagaman menjadi keseragaman) dan timbul lah harmoni social dari adab berpakaian, dari pembangunan (development) ke (preservation) memelihara, serta pada peningkatan kualitas seni.

Begitu juga yang telah disampaikan oleh M. Sang seorang seniman yang bergelut dalam dunia seni lukis. Bapak yang bernama asli Rahmad Setyowibowo ini mengatakan bahwa " dalam generasi muda ada 3 karakteristik yang meliputi : Usia (balita, remaja, dewasa, dan tua), psikologi (kematangan jiwa) dan waktu (orang yang hidup pada zaman yang sama) sehingga dapat membangun produktivitas dan kreativitas dalam mengasah bakat dan minat yang dimiliki, membiasakan berpikir kritis analis dan inovatif, membangun kepekaan social, selalu aktif dalam berbagai kegiatan, tidak mudah puas dengan hasil yang diperoleh sedangkan makna pemuda dan kreativitas itu sendiri ialah budaya menulis selain itu ada juga budaya membaca, memaknai proses dalam merebut kembali makna yang hilang, menguasai wilayah sendiri dengan mengetahui batasan-batasan wilayah dan menerjemahkan melalui sebuah tulisan".

Belum puas rasanya bila tak mendengarkan suara emas dari Mashuri seorang sastrawan dan penyair yang membaca sebuah puisi yang berjudul "Aku" dari Chairil Anwar. Betapa takjub nya mendengarkan beliau membaca puisi tersebut hingga banyak diantara baik audience maupun peserta terkesima memperhatikan nya. Mereka bertiga merupakan sosok yang menjadi inspirasi dan motivator untuk pemuda generasi emas dalam memperjuangkan dan membangkitkan semangat membaca serta menulis yang menjadi kunci utama terbentuk nya dan terealisasikan nya harmonisasi budaya oleh pemuda generasi emas mendatang.

Dilarang Stop, Tetap Stop(?)

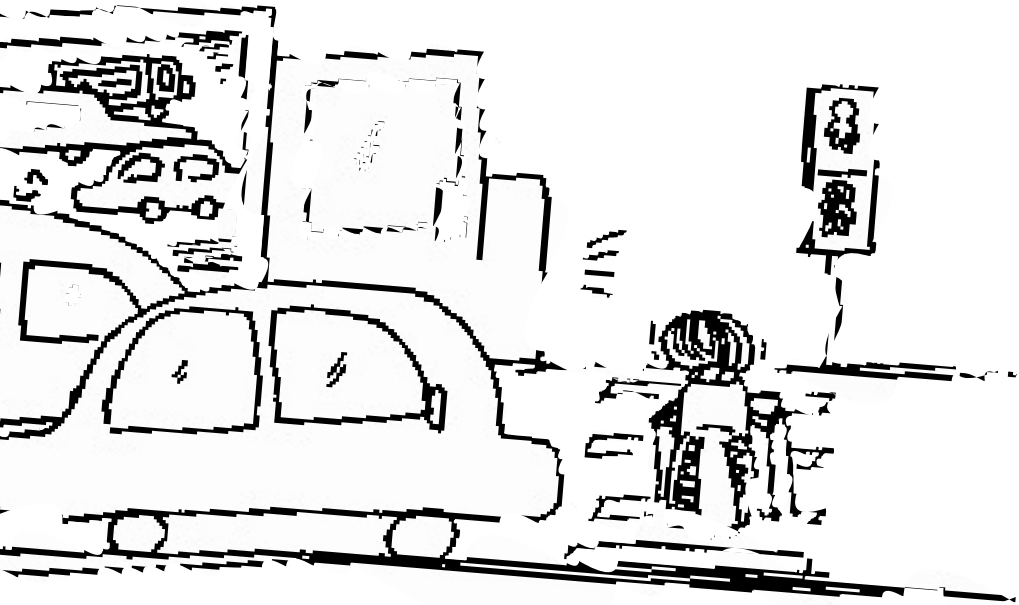
Oleh: Takiara Ayunir Dara Dayu



Di zaman yang sudah maju, masyarakat lebih memilih untuk menggunakan transportasi sepeda motor roda dua. Termasuk di kalangan mahasiswa yang rata-rata menggunakan transportasi berbahan bakar premium ini. Mahasiswa yang mengendarai sepeda motor harus mengikuti beberapa aturan dalam tata tertib mengemudi. Salah satu tata tertib yang benar ialah pengendara motor harus memiliki Surat Izin Mengemudi atau biasa di singkat SIM. Untuk mendapatkan SIM, pengemudi harus mengikuti tes lalu lintas dan lain sebagainya. Namun yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa belum benar-benar lulus dalam tes menjadi pengemudi yang baik.

Mahasiswa Universitas Airlangga khususnya Fakultas Ilmu Budaya ialah mahasiswa yang dikenal berbudaya, termasuk berbudaya dalam sikap maupun kebiasaan yang baik. Akan tetapi masih ada mahasiswa yang belum menerapkan sikap berbudaya. Seperti contoh kejadian yang baru-baru ini membuat mahasiswa pengendara motor semakin melanggar aturan lalu lintas.

Tepat di barat gazebo Fakultas Ilmu Budaya terdapat sebuah palang lalu lintas dengan memaparkan simbol 'S dicoret' yang mana artinya ialah 'Dilarang Berhenti'. Namun, realita yang terjadi sungguh ironi. Gazebo di fakultas ini memang terkenal sejuk dan nyaman untuk dijadikan sebagai tempat nongkrong para mahasiswa aktif tersebut. Hal ini membuat para mahasiswa yang menggunakan sepeda motor menjadi malas untuk memarkirkan motor mereka di parkiran dengan alasan lebih mudah meletakkan motor di depan gazebo daripada di parkiran Fakultas Ilmu Budaya.



Menurut sumber yang ada, palang lalu lintas yang seharusnya berdiri tegak di antara gazebo itu ternyata sudah dirobohkan oleh beberapa mahasiswa jahil sehingga tidak ada lagi larangan untuk berhenti di sekitar gazebo itu. Hal inilah yang membuat para mahasiswa ini lebih memilih untuk memarkirkan sepeda motornya di sepanjang ruas gazebo. Ketidakdisiplinan ini sedikit mengecewakan karena melihat banyak yang merasa dirugikan.

Pertama, dengan banyaknya jumlah motor yang terparkir di pinggir jalan itu kerap kali menimbulkan macet jalan umum kampus B. Kedua, dengan banyaknya motor yang berjajaran memadati sekitar gazebo FIB membuat rawan pencurian karena tidak ada yang menjaga motor-motor tersebut. Seperti yang telah kita ketahui, Fakultas Ilmu Budaya sudah memfasilitasi lahan parkir untuk setiap mahasiswanya. Mengapa tidak memanfaatkan fasilitas yang ada? Meletakkan sepeda motor di parkiran lebih aman daripada dijajarkan di sekitar jalanan FIB. Selain itu juga untuk mengantisipasi adanya pencurian motor.

Seharusnya sebagai mahasiswa yang sudah mendapatkan SIM pasti mengetahui tata tertib lalu lintas dan tidak melanggar. *Jika pelajaran itu tidak diamalkan, bagaimana bisa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya bisa menjadi mahasiswa yang berbudaya?*

Oleh karena itu, alangkah baiknya mahasiswa ilmu budaya yang (harusnya) berbudaya menghargai sekaligus memanfaatkan fasilitas apa yang sudah diberikan. Selain itu, mencoba untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari tidak ada salahnya, bukan? Menaati lebih baik daripada melanggar.

LUKA

Saat langkah kaki mu berjalan menyerah
Saat mata indah mu isyaratkan kepedihan
Saat peluk hangat mu mulai berbisik pada lelah
Saat detak jantung mu perlahan ingin meninggalkan

Aku tau tak lagi harap ku ragukan
Yang datang bersemi walau tangis mu lepaskan rasaku
Mengenggam apa yang berusaha mencuri luka itu
Aku bertahan pada sandaran nya
Pelukan itu yang selalu erat melukai dinding rapuh yang kutancapkan pada hatiku

Ku hirup aroma luka itu
Yang bersetubuh dengan rasa kepedihan dimasa lalu
Inikah dia yang ku lihat ??
Luka yang terbalut dengan senyum yang mengenaskan
Luka yang bersembunyi pada hangat pelukan nya
Luka yang akan siap merenggut semua kebahagiaan nya

Dan
Apakah luka itu akan berlalu dari tubuhnya ?
Dari airmata yang pernah mengisahkan nya
Apakah luka itu akan pergi bersama senyumannya?
Dan memilih singgah
Hingga dia menyerah dan mati begitu saja

Mitha Rizky Rachmawati

Siluet Perindu Kebenaran

Mungkin harusnya kuhentikan
Pada siang yang pertama, atau kedua
Atau bahkan menolaknya

Di titik yang kelabu
Kau menantangku
Membuktikan keidealisanku

Turgugu dalam tanda tanya
Tercekat tanda seru yang menghujam
Mengapa? Mengapa harus bertuhan

Hamba fana yang menolak cahaya terang
Mengingkari hati yang tertutup debu
Lihatlah, kau halau sendiri embun itu

Dia mengizinkan nafas mengalir
Air jernih menghapus dahagamu
Angin sejuk menghapus penatmu
Teman dan keluarga yang mencintaimu
Dan segala yang tak mampu terkalkulator

Padahal, seketika nyawa bisa saja tercekat
Menghapus semua senyum yang kau toreh

Aku tergugu dalam doa, menyebut namamu
Menangis mendekap dada
Kau temanku, saudaraku, hadir dalam hidupku

"Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim"
Mewakali sederet rasa yang tak terungkapkan

Januari 2014
Nabila C. Haqi

Untuk saudaraku di FIB: Aku tak mengerti kisahmu, tapi mendoakanmu, semoga Allah merahmatimu.

***

Aku dan Indonesiaku Kini

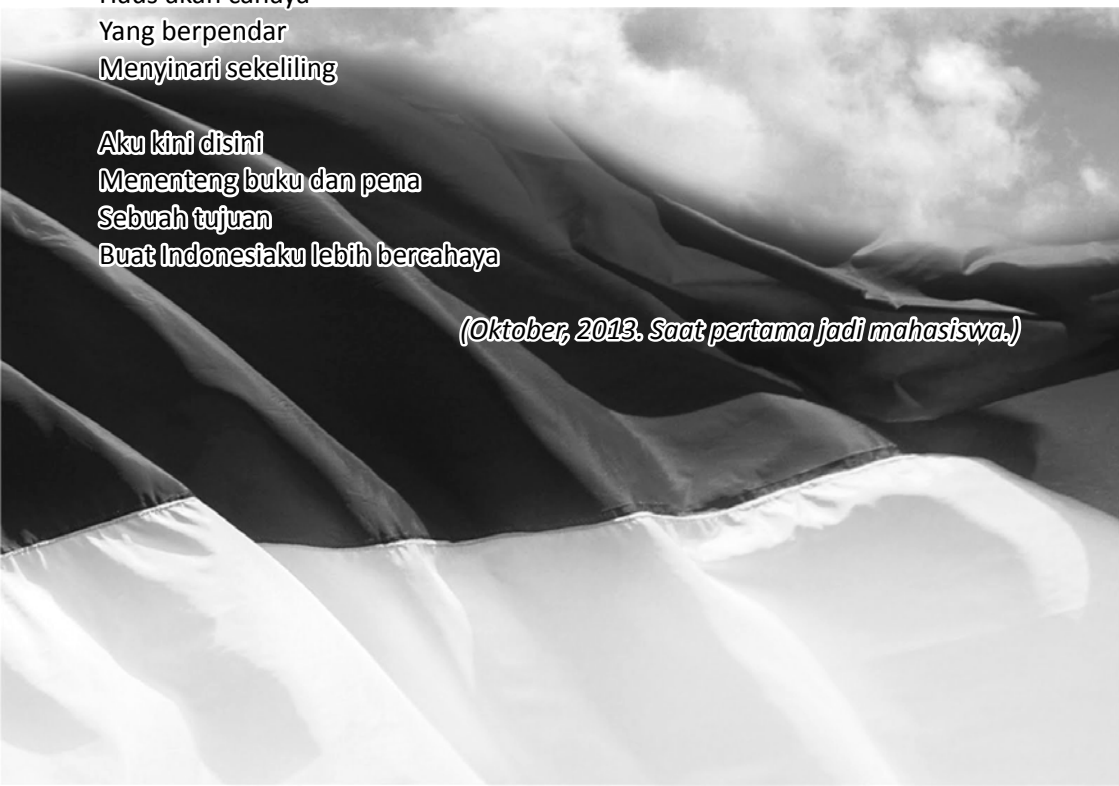
Jalanan yang penuh debu
Tangan-tangan kecil menengadah
Tak mengenal peradaban
Indonesiaku kini didera kemiskinan

Di ruang yang dingin
Tikus-tikus berkeliaran
Berlaga di karpet merah
Indonesiaku kini kehilangan nahkodanya

Indonesiaku kini
Haus akan cahaya
Yang berpendar
Menyinari sekeliling

Aku kini disini
Menenteng buku dan pena
Sebuah tujuan
Buat Indonesiaku lebih bercahaya

(Oktober, 2013. Saat pertama jadi mahasiswa.)





MASALAH KEMACETAN TAK KUNJUNG USAI

Oleh: Novita Maharatih

Surabaya - Kemacetan selalu terjadi akhir-akhir ini di beberapa wilayah di Surabaya. Ada berbagai macam penyebab terjadinya kemacetan. Diantaranya ialah faktor jalan raya, kondisi jalan raya yang sempit dan adanya kerusakan sebagian atau seluruh ruas jalan untuk urusan yang bukan semestinya. Kemudian faktor kendaraan, jumlah kendaraan yang beredar di pasaran semakin banyak dan adanya kemudahan dalam pembayarannya membuat pola fikir masyarakat berkewajiban untuk membelinya sehingga menyebabkan melonjaknya jumlah kendaraan di jalan raya saat ini. Yang terakhir faktor manusia, manusia itu sendiri terkadang egois dalam menggunakan jalan raya dari melihat sikap, perilaku dan kebiasaan yang kurang tepat ketika menggunakan jalan raya. Hal tersebut menyebabkan kemacetan lalu lintas dan membahayakan pihak lain. Contoh yang paling terjadi dari faktor ketiga ini ialah bunyi klakson yang sengaja dibuat-buat oleh beberapa pengendara egois yang sangat mengganggu pengendara-pengendara lain. Kebanyakan kesalahan berkendara disebabkan oleh para pengguna jalan di bawah umur yang belum mempunyai SIM. Ada juga faktor lain seperti penerapan yang keliru dari kebijakan dan undang-undang lalu lintas angkutan jalan serta keberadaan pintu masuk mall di tepi jalan raya yang membuat antrian masuk daftar kemacetan kota Surabaya.

Di Surabaya sendiri kemacetan sering terjadi pada jam-jam pulang kerja karyawan atau buruh yaitu sekitar jam 15.00 hingga 18.00. Titik rawan macet di kota ini yaitu sepanjang Jl. Ahmad Yani, Jl. HR. Muhammad, Jl. Mayjend Sungkono, Jl. Raya Darmo, Jl. Lidah Kulon, dan Jl. Basuki Rahmat.

Kemacetan tidaklah berjalan seperti rutinitas sehari-hari. Kemacetaan juga memiliki beberapa dampak yang merugikan pengguna jalan maupun lingkungan. Beberapa diantaranya seperti pemborosan BBM (Bahan Bakar Minyak), pemborosan waktu, menimbulkan

stress dan mudah emosi, kecelakaan, terlambatnya transportasi darurat seperti pemadam kebakaran dan ambulans, serta dampaknya bagi lingkungan yaitu menambah polusi udara dan bertambah panasnya bumi.

Untuk mengurangi terjadinya kemacetan di sepanjang kota Surabaya, pemkot akan menerapkan sistem jalan berbayar atau *electronic road pricing* (ERP). Sistem tersebut diterapkan bersamaan dengan angkutan masal cepat (AMC). Setiap jalan yang dilewati AMC akan diterapkan ERP. Selain mengurangi kemacetan, adanya ERP juga mendorong warga untuk menggunakan AMC. ERP ada di beberapa titik rawan kemacetan. Apakah fasilitas ini dapat mengurangi kemacetan di Surabaya yang hampir menyamai kemacetan di Jakarta nantinya?

Masalah kemacetan ini tak kunjung menemukan jalan keluarnya. Penanggulangan atau pengurangan kemacetan terus dilakukan oleh pemerintah. Namun, masyarakat juga perlu berperan penting untuk mengurangi kemacetan di kota pahlawan ini. Berkali-kali disebutkan bahwa masyarakat perlu mempunyai kesadaran dalam diri sendiri untuk berhati-hati dalam menggunakan jalan raya, tidak menggunakan jalan raya secara egois meskipun dirinya sedang tergesa-gesa, usahakan untuk berkendara dengan tenang dan tetap fokus melihat

Sambungan

Sambungan hal.1 ..

ini jelas diapresiasi dengan baik oleh sesama mahasiswa. Mereka tidavbk perlu berjualan jauh ke kantinuntuk membeli makanan ringan, varian panganan yang ditawarkanpun lebih bervariasi dengan harga masuk akal. Lagipula yang berjualan adalah teman mereka sendiri, jadi samasekali tidak masalah jika melihat mereka menawar-nawarkan barang kepada mahasiswa yang tersebar di segala penjuru gedung FIB.

Dari sini bias kita simpulkan bahwa keberadaan seksi danus itu seperti pedang bermata dua. Kelebihan dan kekurangan akan selalu ada. Alangkah baiknya apanila kedua hal ini dapat disikapi dengan